



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian memiliki arti sebagai sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial yang ada. Selain itu, paradigma juga melihat bagaimana perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori yang dituangkan dalam penelitian (Noor, 2017, p. 33). Paradigma adalah seperangkat asumsi dan orientasi persepsi kelompok dalam penelitian ilmiah. Paradigma menentukan bagaimana anggota kelompok memandang sebuah fenomena dan cara menelitinya (Given, 2008, p. 591).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Guba, Lincoln dan Lyham (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2017, p. 202) pengguna paradigma ini berorientasi pada proses pemahaman yang direkonstruksi oleh lingkungan sekitar (Denzin & Lincoln, 2017, p. 202).

Menurut Guba dan Lincoln (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2017, p. 61), paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma meliputi empat istilah, yaitu: etika, ontologi,

epistemologi dan metodologi. Prinsip ini menggabungkan kepercayaan tentang ontologi (Makhluk seperti apa manusia? Apa sifat realitasnya?), epistemologi (Apa hubungan antara penanya dan orang yang ditanya?), dan metodologi (Bagaimana kita tahu dunia atau memperoleh pengetahuan tentang itu). Keyakinan ini membentuk bagaimana penelitian kualitatif melihat dunia dan bertindak di dalamnya. Beberapa keyakinan dapat diterima begitu saja, tidak terlihat, atau hanya diasumsikan, sedangkan yang lain sangat bermasalah dan kontroversial (Denzin & Lincoln, 2017, p. 61).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paradigma konstruktivis menyatakan bahwa dalam setiap realitas ada maksud dan makna tertentu. Paradigma ini mencoba mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik sebuah realitas. Pandangan tersebut juga sesuai dengan penelitian ini, yaitu melihat pemahaman dan preferensi audiens terhadap pemberitaan mengenai pelecehan seksual.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di media massa. Peneliti memakai jenis penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang ada. Penekanan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif

terletak pada unsur kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009, p. 56).

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yaitu mempelajari hal-hal dalam lingkungan sekitarnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena dalam artian bahwa makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran dengan cara kategorisasi tertentu (Denzin & Lincoln, 2017, p. 45). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, bahasa merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014, p. 4).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif dapat menyajikan informasi secara detail, baik dalam segi konsep, perspektif, perilaku, dan permasalahan dasar penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif yang memahami bahwa penelitian adalah proses interaktif yang dibentuk oleh sejarah pribadi seseorang, biografi, jenis kelamin, kelas sosial, ras, dan etnis tertentu (Denzin & Lincoln, 2017, p. 47).

Sementara itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif menjelaskan mengenai pembungkaman yang terbentuk dalam masyarakat dalam kasus pelecehan seksual terhadap perempuan. Menurut

Kriyantono, penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai subjek yang diteliti (Kriyantono, 2009, p. 67).

Dalam penelitian ini, yang ingin dideskripsikan oleh peneliti adalah mengenai bagaimana pembungkaman yang terjadi dalam masyarakat ketika membaca pemberitaan mengenai pelecehan seksual terhadap Mahasiswa UGM. Sifat penelitian deskriptif akan memberikan penekanan pada kasus yang ingin diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendapatkan dan menyajikan data secara mendalam, rinci, dan komprehensif.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode *audience framing*. Metode *audience framing* merupakan pengembangan dari teori *framing* (Wicks, 2001, p. 93). Secara sederhana, *audience framing* merupakan khalayak yang aktif berkontribusi dalam proses terbentuknya *framing*. *Audience framing* terbentuk berdasarkan kesatuan dari ide, opini, tindakan, dan juga kepercayaan terhadap media dan pesan dalam media tersebut. Hal inilah yang digunakan sebagai negosiasi audiens ketika akan mengonsumsi suatu informasi (Wicks, 2001, p. 94-95).

Scheufele berpendapat terdapat empat tahapan dalam proses terbentuknya *framing* media hingga *audience framing*: Pemetaan pendekatan penelitian *framing* menurut Scheufele dapat dilihat dari dua dimensi, pertama dari tipe *frame* yang diteliti (*media frame* atau *audience frame*) dan bagaimana operasionalisasi kedua bingkai tersebut dalam kerangka penelitian, apakah sebagai *dependent variable* atau *independent variable*. *Framing* sebagai *dependent variable* adalah studi yang meneliti beragam faktor yang memengaruhi proses modifikasi terbentuknya. Sedangkan *individual frame* dipengaruhi oleh ideologi yang dimilikinya atau langsung dipengaruhi oleh bagaimana media membingkai suatu isu. Scheufele juga menggambarkan proses *framing* ke dalam beberapa tahap, yaitu: *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing* dan *link* yang menghubungkan antara khalayak dan jurnalis (Scheufele, 1999, p. 109).

Scheufele menyebutkan proses kedua adalah *frame setting*, di mana jika dilihat dari *audience frames*, suatu isu dianggap menarik jika memenuhi dua kriteria yaitu *social salience* atau merupakan hal menarik oleh masyarakat sosial dan *personal salience* atau hal yang menarik bagi individu. Dari sisi khalayak, ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya *audience framing*, yang diidentifikasi menjadi tiga yaitu: kultural, personal dan integrasi. Pendekatan kultural biasanya digunakan untuk membangun *frame* individu yang umum berada di tengah masyarakat, berdasar wacana dan *popular wisdom* yang ada. Pendekatan personal

berdasarkan pengalaman pribadi dan norma moral yang biasa berlaku, namun tidak melibatkan wacana media. Sedangkan pendekatan integratif adalah integrasi antara wacana media, *popular wisdom*, dan pengalaman pribadi dalam pembentukan *frame* individu. Efek individual dalam proses *audience framing* ditujukan meliputi kognisi atau pengetahuan, sikap dan perilaku individu yang berubah setelah dipengaruhi oleh *media frame* dan *audience frame* (Scheufele, 1999, p.109).

Scheufele juga menjabarkan proses menghubungkan antara khalayak dengan jurnalis sebagai pelaku pembuat *media frames*. Sebagai bagian dari masyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa jurnalis juga menjadi bagian dari audiens. Oleh sebab itu, khalayak juga memiliki peluang yang besar untuk memengaruhi *media frames*, khususnya terkait isu-isu yang sering menjadi wacana publik di luar media. Penelitian seputar *audience framing* berusaha menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya *audience framing*, baik faktor berasal dari media, bentuk teks, cara penyampaian, maupun faktor terkait dengan individu, seperti nilai personal, pengaruh kelompok dan tingkat relevansi isu dengan kepentingannya (Scheufele, 1999, p.109).

Peneliti memilih metode *audience framing* sebagai metode penelitian karena peneliti ingin mengetahui pembingkai dari sudut pandang audiens yang saat ini semakin aktif berinteraksi dengan media yang mereka konsumsi sehari-hari, baik itu melalui media *online*, maupun media cetak. Metode ini membantu peneliti menemukan *frame* apa yang muncul

saat proses *focus group discussion* dengan partisipan, dan juga faktor apa saja yang memengaruhi munculnya *frame* tersebut.

3.4 Key Informan dan Informan

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, teori *audience framing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang audiens media, pengetahuan, serta nilai budaya yang sudah ada sebelumnya. Ruang lingkup audiens penelitian yang peneliti pilih adalah mahasiswa dan mahasiswi. Alasan pertama pemilihan tersebut dikarenakan asumsi bahwa pendidikan menjadi faktor tingkat pengetahuan dan wawasan seseorang. Alasan kedua memilih mahasiswa sebagai responden penelitian ini karena persamaan status sosial yang sama dengan peneliti, sehingga kemungkinan akan memiliki pandangan yang serupa mengenai kasus ini dan juga dapat memahami peran sosial masing-masing.

Peneliti memilih *purposive sampling* sebagai metode penarikan sampel informan. *Purposive sampling* merupakan penarikan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Maka peneliti mengambil unit sampling sesuai dengan tujuan penelitian dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu supaya kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian terpenuhi (Nawawi, 2012, p. 166). Daniel juga berpendapat bahwa *purposive sampling* memberikan kontrol lebih besar terhadap siapa yang dipilih untuk dimasukkan dalam sampel dari sampel yang tersedia, dan secara khusus dapat dikatakan sebagai elemen populasi yang dipilih secara sengaja (Daniel, 2012, p. 92-

93). Oleh karena itu, penggunaan sampling ini digunakan untuk menghasilkan sampel melalui rujukan kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa indikator *key informan*. Pertama, peneliti akan merekrut informan yang berstatus mahasiswa dan mahasiswi yang berusia minimal 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan strata satu dan tidak membatasi maksimal usia informan yang ingin bergabung dalam diskusi, dan berdomisili di Jabodetabek. Penentuan indikator ini dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dalam segi waktu dan biaya untuk menjangkau informan di luar Jabodetabek. Kedua, mengenai indikator *gender*, peneliti memilih mahasiswa dan mahasiswi sebagai *key informan* karena peneliti ingin melihat apakah *gender* pembaca dapat memunculkan perbedaan pembingkaiian terhadap berita tersebut. Kategori yang ketiga yaitu target jumlah *key informan*. Jumlah target yang peneliti tentukan berjumlah sepuluh orang karena dari jumlah ini peneliti akan membagi informan ke dalam dua sesi *focus group discussion* (FGD) yang peneliti targetkan tiap FGD berisi lima informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini melalui *focus group discussion*. Menurut Graber dan Neuman (1992, dikutip dalam Wicks, 2001) mengatakan bahwa *focus group discussion* (FGD) menjadi salah satu

pilihan untuk meneliti *framing* pada khalayak (Wicks, 2001, p. 76). Dengan mempertimbangkan bahwa di dalam lingkungan sosial, masyarakat pun menegosiasikan makna dalam pesan yang disampaikan media dan mengapa hal ini mulai muncul. Maka dari itu peneliti lebih memilih untuk menggunakan *focus group discussion* agar jawaban-jawaban yang muncul interaktif.

Menurut Monique M Hennink dalam bukunya yang berjudul *Focus Group Discussion (Understanding Qualitative Research)*, definisi *focus group discussion* dalam hal ini melibatkan ‘fokus’ pada isu-isu tertentu, dan telah ditentukan ‘kelompok’ dari masing-masing orang, ikut berpartisipasi dalam ‘diskusi’ interaktif, dengan demikian menjadi fokus kelompok diskusi atau *focus group discussion* (Hennink, 2014, p. 1). *Focus group discussion* memungkinkan peserta untuk menyoroti isu-isu penting bagi mereka, sehingga memberikan pendapat mengenai isu yang sedang dibahas. Tujuan penting dari *focus group discussion* adalah untuk mengidentifikasi berbagai perspektif tentang topik penelitian, dan untuk mendapat pemahaman dari perspektif para peserta (Hennink, 2014, p. 2).

Dalam penelitian ini, *focus group discussion* akan dirancang sebanyak dua kali dengan dua moderator diskusi yang berbeda *gender*. Total jumlah target *key informan* adalah sepuluh orang dengan menggunakan kombinasi moderator laki-laki dan perempuan. Alasan peneliti menggunakan kombinasi moderator karena ingin melihat apakah pandangan laki-laki dan perempuan akan sama mengenai kasus tersebut,

atau bahkan berbeda. Berikut adalah variasi rancangan *focus group discussion* berdasarkan *gender* partisipan:

Tabel 3.1 Jadwal *Focus Group Discussion*

Sesi	Informan	Moderator	Tanggal FGD
Sesi 1	Lima informan laki-laki	Perempuan	13 November 2019
Sesi 2	Lima informan perempuan	Laki-laki	15 November 2019

(Sumber: Olahan Peneliti)

Peneliti melakukan diskusi sesi pertama di Indocater Metro TV, diadakan pada 13 November 2019. Untuk sesi kedua diskusi bertempat di Ruang Collabo Insight Universitas Multimedia Nusantara, diadakan pada 15 November 2019. Tiap sesi diskusi dihadiri lima partisipan dan satu moderator. Sesi FGD ini akan membahas mengenai artikel-artikel yang peneliti kumpulkan dari beberapa media. Berita-berita ini akan peneliti bahas dalam beberapa tahapan diskusi. Pertanyaan dalam FGD membahas seputar tanggapan partisipan terhadap teks tersebut.

Tabel 3.2 Daftar Artikel yang akan digunakan dalam *Focus Group Discussion*

No	Judul Berita	Isi	Media
1.	Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan	Membahas mengenai kronologi dan kasus pelecehan seksual terhadap Agni	Balairung Press
2.	Kasus Agni UGM, Korban Disalahkan Hingga Depresi	Membahas mengenai adanya unsur <i>victim blaming</i> dalam kasus pelecehan seksual	Tempo.co

(Sumber: Olahan Peneliti)

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian merupakan satu syarat untuk dapat melakukan analisis data sehingga data tersebut menjadi valid dan reliabel. Menurut Hammersley (1990, dikutip dalam Hennink, 2014) validitas ilmiah mengacu pada kebenaran atau akurasi yang digambarkan sudah sejauh mana akurasi mewakili fenomena sosial yang dirujuk (Hennink, 2014, p. 185).

Menurut Lincoln & Guba (1985, dikutip dalam Hennink, 2014) penelitian ini menghasilkan data yang valid yang secara akurat mewakili fenomena yang dipelajari (Hennink, 2014, p. 187). Validitas data kualitatif mengacu pada sejauh mana data tersebut secara efektif menggambarkan fenomena yang sedang diselidiki. Apakah data tersebut bisa dipercaya, dan apakah mereka secara akurat dapat mewakili fenomena sosial yang ada (Hennink, 2014, p. 187).

Keabsahan data diperlukan guna memastikan kesahihan, keandalan, serta tingkat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Untuk memastikan data yang dikumpulkan absah, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dikembangkan oleh Denzin pada 1970 dengan merumuskan konsep triangulasi sebagai pendekatan yang lebih sistematis untuk penelitian sosial, khususnya penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2017, p. 764).

Setelah mengadakan dua kali *focus group discussion*, peneliti mendapatkan total jumlah informan yang berpartisipasi sebanyak sepuluh orang. Dengan jumlah ini, semakin mendukung keabsahan data yang dikumpulkan karena dalam tiap sesi partisipan berasal dari latar belakang yang berbeda. Setelah itu untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji triangulasi di mana peneliti yang menggunakan satu metode pengumpulan data yaitu FGD dengan variasi *gender* berbeda, untuk melakukan uji konsistensi jawaban pada data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi sumber atau data. Teknik triangulasi sumber biasanya dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai informan yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Data dari berbagai sumber ini lalu dideskripsikan, dikategorisasikan, kemudian dicari kesamaan dan perbedaan pandangan dalam menanggapi kasus tersebut. Menurut Denzin, praktik penelitian yang baik mengharuskan peneliti melakukan triangulasi, yaitu menggunakan metode, sumber data, dan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Dari sudut pandang metodologi, perlu untuk menggunakan metode dan sumber data dalam melakukan penelitian (Denzin & Lincoln, 2017, p. 765).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mempermudah proses bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan menyortir agar menjadi satuan yang dapat dilihat polanya dan mengandung hal penting (Moleong, 2014, p. 248).

Analisis data kualitatif sebenarnya sudah dilakukan ketika sedang mengumpulkan data dengan cara memilah data mana yang penting dan tidak. Ukuran penting atau tidak pentingnya data dilihat apakah data tersebut berkontribusi pada upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui data yang dimiliki tersebut maka akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dikutip dalam Emzir, 2010), terdapat tiga langkah dalam melakukan kegiatan analisis data, yaitu:

1. Reduksi

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam data dengan memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhirnya dapat tergambarkan. Proses ini dilakukan terus secara berkelanjutan.

2. Model Data

Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara sederhana berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Tahapan ini dilakukan agar bisa melihat data secara keseluruhan, maupun untuk berfokus pada bagian tertentu.

Penyajian data dapat dilakukan dalam beragam bentuk, seperti teks naratif, matriks, grafik, dan lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari data-data yang disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan dengan menemukan keteraturan, kesamaan pola, penjelasan, atau alur sebab-akibat (Emzir, 2010, p. 129-135).